

**ANALISIS KAUSALITAS ANTARA NILAI TUKAR DAN INFLASI DALAM TEORI
PARITAS DAYA BELI DI INDONESIA TAHUN 1997 – 2019**

***ANALYSIS OF CAUSALITY BETWEEN EXCHANGE RATE AND INFLATION IN THE
PURCHASING POWER PARITY THEORY IN INDONESIA IN 1997 - 2019***

¹⁾Juwita Arinda, ²⁾Whinarko Juliprijanto, ³⁾Dinar Melani Hutajulu

¹²³Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Email: arindajuwi@gmail.com

Abstrak

Indonesia tergabung dalam perdagangan internasional di dunia sehingga membuat nilai tukar dan inflasi menjadi komponen yang cukup penting dalam perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keseimbangan jangka panjang dan hubungan kausalitas atau timbal balik antara nilai tukar Rupiah dan inflasi di Indonesia pada tahun 1997-2019. Penelitian ini menggunakan data deret waktu dari tahun 1997-2019, data bersumber dari Bank Dunia. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode *Vector Autoregression* (VAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji kointegrasi, variabel nilai tukar Rupiah memiliki pergerakan yang seimbang dalam jangka panjang meskipun sempat mengalami fluktuasi dalam jangka pendek. Hal yang serupa terjadi pada variabel inflasi. Sementara itu, berdasarkan hasil dari uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa variabel nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi. Selain itu, variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai tukar Rupiah. Adanya hubungan saling mempengaruhi antara variabel nilai tukar Rupiah dan inflasi di Indonesia selama kurun waktu 23 tahun (1997-2019), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas atau timbal balik dimana perubahan nilai tukar Rupiah dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia atau sebaliknya seperti teori paritas daya beli yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dua arah antara nilai tukar dan inflasi pada suatu negara. Berdasarkan temuan ini, implikasi kebijakan yang dapat diambil adalah perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan inflasi di Indonesia oleh Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter.

Kata kunci: Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Kausalitas

Abstract

Indonesia have joined international trade in the world, so exchange rate and inflation become important enough in economic. This study aims to determine the long-term balancing and casuality relationship between exchange rate and inflation in Indonesia in 1997-2019. This study uses time series data from 1997-2019, data sourced from World Bank. In this study, data analysis using Vector Autoregression (VAR) method. The analysis shows that based on cointegration test results, Exchange rate has a balanced movement in the long term although it has fluctuated in the short term, and so does inflation. Meanwhile, based on Granger's causality test results, it shows that exchange rate has a significant effect for inflation. In addition, inflation has a significant effect for exchange rate. The existence of giving impact for each other between exchange rate and inflation in Indonesia during 23 year's period (1997-2019), it can be stated that there's a casuality

relationship where changes of exchange rate can give effect for inflation in Indonesia or in the otherwise such a theory of purchasing power parity which explains that there's a relationship in two-way between exchange rate and inflation in a country. Based on the findings, the policy implications that can be taken are relevancy to maintain the stability of exchange rate and inflation in Indonesia by the Government and Bank Indonesia as the monetary authority.

Keyword: Rupiah Exchange Rate, Inflation. Causality

PENDAHULUAN

Sebagian besar negara-negara di dunia memiliki perekonomian yang bersifat terbuka atau melakukan perdagangan secara internasional. Sektor luar negeri merupakan sektor yang turut memiliki peran dalam pelaksanaan perdagangan antarbangsa. Barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu perekonomian suatu negara dapat diekspor maupun diimpor ke negara lain sehingga membentuk hubungan dagang internasional antarnegara.

Perdagangan atau transaksi internasional yang melibatkan negara-negara di dunia menggunakan harga dari suatu mata uang dalam mata uang negara lain atau sering disebut dengan nilai tukar. Perubahan pada nilai tukar suatu negara sangat penting karena akan berpengaruh pada harga relatif barang dan jasa domestik maupun luar negeri. Perubahan pada nilai tukar akan mempengaruhi suatu perekonomian. Apabila mata uang asing menguat atau mengalami apresiasi, maka komoditas domestik menjadi relatif lebih murah dan komoditas dari luar

negeri menjadi lebih mahal. Namun jika terjadi hal sebaliknya atau mata uang asing melemah (depresiasi), maka komoditas luar negeri menjadi lebih murah bagi konsumen domestik (Natsir, 2014).

Dalam Natsir (2014), nilai tukar yang mengalami perubahan memiliki efek pada tingkat inflasi yang terpengaruh, sehingga para pengambil kebijakan moneter (pemerintah dan bank sentral) akan menjadikan hal tersebut menjadi pertimbangan penting. Jika nilai tukar rupiah melemah atau terdepresiasi, maka barang-barang yang diimpor memiliki harga lebih mahal dan akan menaikkan tingkat harga atau inflasi. Melemahnya rupiah menjadikan barang-barang yang berasal dari Indonesia lebih murah bagi konsumen asing. Efek dari perubahan tersebut akan meningkatkan permintaan barang-barang domestik sekaligus mendorong tingkat produksi dan output menjadi lebih tinggi.

Indonesia mengalami kenaikan maupun penurunan tingkat inflasi pada setiap tahunnya. Peristiwa tersebut terjadi karena

harga bahan pangan domestik yang ditekan rendah menyebabkan ketidakmampuan produksi bahan pangan domestik untuk tumbuh. Selain itu, kurs valuta asing yang ditekan rendah menyebabkan produksi barang-barang ekspor tidak mampu bertumbuh (Boediono, 2018).

Jika laju inflasi di Indonesia terjadi peningkatan sementara laju inflasi di negara lain cenderung stabil, maka harga-harga

umum barang-barang domestik akan mengalami kenaikan. Naiknya harga yang terjadi akan berpengaruh terhadap permintaan pada nilai mata uang domestik (Rupiah) yang disebabkan oleh harga-harga umum barang-barang luar negeri cenderung lebih murah dibanding harga barang dalam negeri sehingga para konsumen lebih mengalihkan pembeliannya ke produk asing (Madesha, dkk., 2013).

Tabel 1. Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2015 - 2019

Tahun	Inflasi (%)	Kurs (Rp)
2015	6.363	13,389.413
2016	3.526	13,308.327
2017	3.809	13,380.834
2018	3.198	14,236.939
2019	3.031	14,147.671

Sumber: Bank Dunia (World Bank), 2020.

Inflasi tertinggi lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 6.363% dimana bahan pangan turut serta dalam menyumbang 0.96% dari total inflasi. Pada tahun 2016 hingga 2019, tingkat inflasi berjalan dengan stabil akibat perbaikan kebijakan moneter oleh pemerintah dan bank sentral (Bank Indonesia). Sementara nilai tukar (kurs) rupiah melemah atau mengalami depresiasi pada tahun 2018 menjadi Rp 14,236.939 dibandingkan dengan tahun 2017 yang semula sebesar Rp 13,380.834, hal ini disebabkan oleh eskalasi perang dagang

antara Amerika Serikat dan Tiongkok dan nilai tukar menjadi terdepresiasi pada negara Indonesia. Selain itu, melebarnya defisit neraca transaksi berjalan juga dapat melemahkan nilai tukar rupiah. Lalu pada tahun 2019, nilai tukar rupiah menguat atau terapresiasi menjadi sebesar Rp 14,147.671 saat tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 0.167 persen.

Indonesia pernah mengalami krisis moneter seperti pada akhir tahun 1997 yang menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah. Akibat dari krisis tersebut, beberapa indikator

ekonomi turut menerima dampaknya, salah satunya yaitu inflasi. Inflasi menerima pengaruh dari melemahnya nilai tukar rupiah melalui kegiatan ekspor dan impor. Hal ini disebabkan oleh apabila nilai tukar semakin tidak stabil, maka indikator perekonomian pun cenderung tidak stabil pula.

Perubahan inflasi dengan pergerakan nilai tukar (kurs) yang memiliki hubungan timbal balik atau kausalitas telah termuat dalam teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*). Teori paritas daya beli menjelaskan bahwa rasio tingkat harga di kedua negara seharusnya sama dengan tingkat nilai tukar di negara masing-masing. Sehingga ketika terjadi kenaikan tingkat harga domestik atau terjadi inflasi pada suatu negara, maka nilai tukar negara tersebut akan melemah atau mengalami depresiasi di pasar luar negeri. Begitu pula sebaliknya, apabila peristiwa tingkat harga kembali menjadi stabil atau turunnya tingkat harga (terjadi deflasi), maka nilai tukar di negara tersebut akan menguat atau terapresiasi (Simanjuntak, 2015). Sementara itu, Nurrohim (2013) menyatakan bahwa teori paritas daya beli menjelaskan tentang tingkat harga barang di suatu negara yang seharusnya sama besarnya di negara lain dengan barang serupa jika diukur menggunakan nilai tukar yang berlaku pada kedua negara tersebut. Sehingga teori

paritas daya beli ini bisa dikatakan teori yang cukup populer.



Sumber: Bank Dunia (World Bank), 2020.

Gambar 1. Price Level Ratio of PPP Conversion Factor (GDP) to Market Exchange Rate — Indonesia

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rasio tingkat harga dari faktor konversi PPP (GDP) terhadap nilai tukar di Indonesia pada tahun 2010-2019. Walaupun terlihat cukup stabil, namun pada tahun 2012-2015 penurunan terus terjadi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jarak antara tingkat harga di Amerika Serikat (USD) dengan Indonesia (IDR) lebih besar. Pada tahun 2011, rasio tingkat harga terhadap nilai tukar sebesar 0.401 yang menandakan bahwa barang dan jasa di Amerika Serikat dengan harga \$ 1, besarnya sama dengan \$ 0.401 jika dibeli di Indonesia. Jarak antara tingkat harga di AS dan Indonesia dengan satuan mata uang yang sama di tahun 2011 cukup rendah

jika dibanding dengan tahun-tahun yang lain. Penurunan rasio tingkat harga terhadap nilai tukar yang terjadi setelah tahun 2011 hingga sebelum tahun 2017 dikarenakan beberapa faktor domestik yang dapat mempengaruhi, seperti permintaan atas barang dan jasa asing yang lebih diminati oleh para konsumen sehingga meningkatnya impor dapat menjadikan nilai tukar melemah (depresiasi).

Untuk mengetahui hubungan antara nilai tukar dan inflasi dalam teori paritas daya beli, metode yang dapat digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR). Karena nilai tukar dan inflasi saling memberikan pengaruh sehingga kedua variabel tersebut dapat dikategorikan sebagai variabel dependen dan independen. Selain itu, dalam VAR dapat mengidentifikasi tingkat stabilitas antara nilai tukar dan inflasi beserta hubungan kausalitas yang mungkin terjadi di antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) menyatakan bahwa inflasi dan pergerakan nilai tukar domestik (Rupiah — IDR) saling mempengaruhi.

Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian mengenai, “Analisis Kausalitas Antara Nilai Tukar dan Inflasi dalam Teori Paritas Daya Beli di Indonesia Tahun 1997-2019”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan metode analisis *Vector Autoregression* (VAR). Data yang telah terkumpul dianalisis dan digambarkan dengan metode deskriptif sebagaimana adanya tanpa ada maksud untuk menghasilkan kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2017). Sedangkan, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memfokuskan analisis pada data numerik dengan metode statistik yang sesuai. Penelitian inferensial biasanya menggunakan penelitian kuantitatif dalam rangka untuk pengujian hipotesis. Uji statistik yang dilakukan dapat menghasilkan arah hubungan dalam penelitian secara signifikan. Sehingga hasil penelitian didasarkan pada uji statistik yang telah dilakukan (Hardani, et al., 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 1997-2019 yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) dan variabel inflasi di Indonesia tahun 1997-2019 yang dinyatakan dalam satuan persen (%). Kedua variabel tersebut akan diuji apakah variabel nilai tukar dan inflasi dapat berperan sebagai variabel independen atau dependen dengan metode VAR (*Vector Autoregression*) yang merupakan metode

tanpa perlu mengklasifikasikan variabel independen dan dependen terlebih dahulu.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data yang diambil melalui dokumen-dokumen dengan cara mengumpulkan dan mencatat data-data yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Dunia (*World Bank*). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series*. Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtun waktu (*time series*) tahun 1997-2019.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode *Vector Autoregression* (VAR). VAR adalah model analisis yang mengasumsikan bahwa antarvariabel penelitian yaitu nilai tukar dan inflasi memiliki hubungan saling ketergantungan. Tahapan pengujian dalam

penelitian ini yaitu, uji stasioneritas yang merupakan suatu konsep yang digunakan untuk menguji stasioner atau tidaknya suatu data runtun waktu (*time series*), penentuan panjang lag optimum yang sangat diperlukan dalam mengestimasi data ke dalam model VAR, uji kointegrasi yang digunakan dalam rangka untuk mengetahui keseimbangan dalam jangka panjang yang akan terjadi dalam model VAR, uji *Granger's Causality* yang bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan dua arah antara dua variabel, dan model VAR yang merupakan model non struktural atau model tidak teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Dengan melakukan uji stasioneritas pada semua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel nilai tukar dan inflasi, maka diperoleh tabel seperti berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Variabel Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2019

UJI STASIONERITAS					
Variabel	Level				
	ADF	Nilai Kritis 1%	Nilai Kritis 5%	Nilai Kritis 10%	Prob
Log (Nilai Tukar Rupiah)	-6.407250	-3.769597	-3.004861	-2.642242	0.0000
Inflasi	-11.77153	-3.886751	-3.052169	-2.666593	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10 (2021)

Berdasarkan uji stasioneritas yang telah dilakukan, variabel nilai tukar dan inflasi memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alpha pada tingkat tertentu (1%, 5%, dan 10%,). Selain itu, hasil pengujian *Augmented Dicky Fuller* (ADF) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan inflasi stasioner pada derajat 1%, 5%, dan 10%, maka $H(0)$ ditolak dan $H(1)$ diterima, sehingga kedua variabel tersebut dapat dikatakan stasioner. Dengan demikian, semua variabel yang akan diestimasi dalam penelitian telah stasioner pada tingkat level.

Penentuan Panjang Lag

Penentuan panjang lag optimum adalah tahapan pengujian guna mengetahui periode waktu yang dibutuhkan oleh variabel dalam merespon perubahan variabel lain yang mendapat pengaruh dalam penelitian. Penetapan lag optimum yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kriteria nilai *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini, panjang lag optimum yang diperoleh dari hasil pengolahan di *E-Views 10* dengan memasukkan AIC yaitu 4.

Tabel 3. Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-110.8097	NA	118206.9	17.35534	17.44225	17.33747
1	-97.22977	20.89218	27520.31	15.88150	16.14225	15.82791
2	-86.91906	12.69011*	11139.69	14.91062	15.34520	14.82130
3	-82.63384	3.955590	12645.92	14.86674	15.47515	14.74169
4	-71.97260	6.560761	6677.174*	13.84194*	14.62418*	13.68115*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: Data diolah dengan EViews 10 (2021)

Uji Kointegrasi

Penelitian ini menggunakan uji *Johansen Cointegration* yang membandingkan nilai *trace statistic* dengan nilai kritis (*critical value*) pada tingkat

signifikansi 5% atau 1%. Apabila nilai *trace statistic* yang dihasilkan lebih kecil daripada nilai kritis maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak saling berkointegrasi. Berdasarkan tabel hasil penelitian uji

kointegrasi di bawah ini, nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* pada $r = 0$ lebih besar dari *critical value* dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti hipotesis nol

(H0) yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi ditolak dan hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa ada kointegrasi diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.288603	5.379749	15.49471	0.7672
At most 1	0.017961	0.271871	3.841466	0.6021

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.288603	5.107878	14.26460	0.7281
At most 1	0.017961	0.271871	3.841466	0.6021

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Data diolah dengan EViews 10 (2021)

Uji Kausalitas Granger

Tabel 5. hasil Uji kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI does not Granger Cause LKURS	19	6.84498	0.0187
LKURS does not Granger Cause INFLASI		48.5493	3.E-06

Sumber: Data diolah dengan EViews 10 (2021)

Pada tabel 4.7, semua variabel memiliki hubungan timbal balik atau hubungan dua arah yang signifikan pada

critical value 5% yang ditunjukkan nilai probabilitas yang kurang dari 0,05 pada lag 1. Hal ini mengartikan bahwa nilai tukar pada

satu periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Begitu pula yang terjadi pada inflasi, sehingga hipotesis nol dapat ditolak. Dengan demikian, nilai tukar

dan inflasi saling mempengaruhi satu sama lain atau memiliki pola hubungan kausalitas dua arah.

Model VAR

Tabel 6. Hasil Regresi Model VAR

	LKURS	INFLASI
LKURS(-1)	1.015376 (0.24041) [4.22348]	-305.3326 (7704.40) [-0.03963]
LKURS(-2)	-0.134232 (0.27959) [-0.48010]	-11086.97 (8959.91) [-1.23740]
INFLASI(-1)	-8.28E-06 (6.6E-06) [-1.26156]	0.011237 (0.21027) [0.05344]
INFLASI(-2)	2.63E-06 (3.3E-06) [0.80687]	-0.045413 (0.10445) [-0.43479]
C	1.163785 (1.37251) [0.84792]	111535.0 (43984.3) [2.53579]

Sumber: Data diolah dengan EViews 10 (2021)

Berdasarkan tabel 4.8 yang memperlihatkan hasil regresi dalam model VAR dengan panjang lag 2, hubungan kausalitas antara variabel nilai tukar dan inflasi secara statistik tidak signifikan jika dilihat dari hasil perhitungan *t-statistic*. Variabel nilai tukar pada periode setahun sebelumnya berpengaruh signifikan hanya terhadap nilai tukar itu sendiri, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

variabel inflasi. Sedangkan pada dua tahun sebelumnya, variabel nilai tukar sama sekali tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar itu sendiri maupun inflasi, hal ini ditandai oleh nilai *t-statistic* yang negatif. Berbeda halnya dengan variabel inflasi pada satu tahun sebelumnya yang berpengaruh signifikan hanya terhadap inflasi itu sendiri, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel nilai tukar. Sebaliknya

variabel inflasi pada dua tahun sebelumnya berpengaruh signifikan hanya terhadap nilai tukar, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel inflasi. Dengan demikian, hubungan timbal balik antara variabel nilai tukar dan inflasi menjadi tidak jelas.

PEMBAHASAN

Keseimbangan Jangka Panjang Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 1997 - 2019

Berdasarkan uji kointegrasi Johansen terhadap variabel nilai tukar rupiah tahun 1997-2019, terdapat keseimbangan jangka panjang selama periode tersebut. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya keseimbangan jangka panjang pada nilai tukar Rupiah ditolak dan hipotesis satu diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai *trace statistic* dan *max-eigen value* pada variabel nilai tukar yaitu sebesar 0.7672 dan 0.7281.

Seiring bertambahnya waktu semenjak tahun 1997 hingga 2019, nilai tukar Rupiah mengalami fluktuasi dalam jangka pendek, tetapi memiliki keseimbangan dalam jangka panjang. Akan tetapi, keseimbangan jangka panjang yang terjadi cenderung menunjukkan nilai Rupiah yang terdepresiasi. Seperti pada tahun 2018, nilai tukar Rupiah memiliki nilai

terendah selama kurun waktu 23 tahun (1997-2019), yaitu sebesar Rp 14.239,939. Namun selisih nilai yang dimiliki nilai tukar Rupiah pada tahun sebelumnya maupun setelahnya tidak terlalu banyak yaitu berkisar kurang dari Rp 1.000,00.

Keseimbangan Jangka Panjang Inflasi di Indonesia Tahun 1997 - 2019

Berdasarkan uji kointegrasi Johansen terhadap variabel inflasi di Indonesia pada tahun 1997-2019, terdapat keseimbangan jangka panjang dan pergerakan dalam jangka panjang selama periode tersebut. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya keseimbangan jangka panjang pada variabel inflasi ditolak dan hipotesis satu diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai *trace statistic* dan *max-eigen value* pada variabel nilai tukar yaitu sebesar 0.6021.

Inflasi di Indonesia memang selalu bergerak secara dinamis. Tingkat inflasi yang dimiliki Indonesia pernah mencapai 58.451 persen pada tahun 1998 akibat adanya krisis moneter yang cukup parah sekaligus menjadikan tingkat inflasi tertinggi selama 23 tahun periode penelitian (1997-2008). Sedangkan tingkat inflasi terendah terdapat di tahun 2019 dengan nilai sebesar 3.031 persen. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan moneter yang telah dijalankan di

Indonesia, walaupun tingkat inflasi sempat mengalami fluktuasi dalam jangka pendek, namun inflasi terus bergerak untuk mencapai kestabilan dalam jangka panjang.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1997 - 2019

Berdasarkan uji kausalitas Granger yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas dari variabel nilai tukar terhadap inflasi sebesar 0.0187 (kurang dari 0,05) pada lag 1. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian 1997-2019, nilai tukar pada setiap satu periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya pengaruh dari nilai tukar Rupiah terhadap inflasi di Indonesia tahun 1997-2019 ditolak dan hipotesis satu diterima.

Melemahnya nilai tukar Rupiah sehingga menjadi sebab kemerosotan perekonomian di Indonesia, seperti mempengaruhi tingkat inflasi dapat ditunjukkan melalui nilai Rupiah yang terdepresiasi dapat membuat biaya barang impor cenderung lebih mahal. Sehingga para importir menaikkan harga jual barang impor kepada para konsumen domestik. Dengan demikian, kenaikan pada harga-harga barang impor di masyarakat Indonesia dapat

menyebabkan inflasi atau sering disebut *imported inflation*.

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 1997 - 2019

Berdasarkan uji kausalitas Granger yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas dari variabel inflasi terhadap nilai tukar sebesar 0.000003 (kurang dari 0,05) pada lag 1. Hal ini mengartikan bahwa selama periode penelitian 1997-2019, inflasi pada setiap satu periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar. Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya pengaruh dari inflasi terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia tahun 1997-2019 ditolak dan hipotesis satu diterima.

Besarnya inflasi yang dicerminkan oleh tingkat harga dapat memberikan pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah. Ketika tingkat harga di Indonesia mengalami kenaikan atau inflasi, maka akan menyebabkan nilai tukar Rupiah melemah. Inflasi yang terjadi dapat berpengaruh terhadap variasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, hal tersebut merupakan definisi dari teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*). Peningkatan inflasi di Indonesia menyebabkan turunnya daya beli dari nilai Rupiah terhadap barang-barang dan jasa, dan besar kecil nilai Rupiah ditentukan oleh elastisitas permintaan dan

penawaran akan barang dan jasa dari masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan nilai tukar rupiah dan inflasi di Indonesia tahun 1997-2019, maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil, sebagai berikut:

1. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS pada tahun 1997-2019 memiliki keseimbangan jangka panjang meskipun mengalami fluktuasi dalam jangka pendek. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Rupiah di Indonesia bergerak menuju besaran nilai yang cenderung stabil dalam jangka panjang.
2. Inflasi di Indonesia pada tahun 1997-2019 memiliki keseimbangan jangka panjang meskipun mengalami fluktuasi dalam jangka pendek. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia bergerak menuju kestabilan dalam jangka panjang.
3. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS memiliki pengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama kurun waktu 23 tahun (1997-2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya perubahan dalam nilai Rupiah dapat

mempengaruhi pergerakan inflasi di Indonesia.

4. Inflasi di Indonesia memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS selama kurun waktu 23 tahun (1997-2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pergerakan dalam inflasi dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah di Indonesia.
5. Nilai tukar rupiah dan inflasi di Indonesia selama tahun 1997-2019 memiliki hubungan dua arah atau timbal balik, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap satu sama lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) yang menjelaskan mengenai perubahan nilai tukar dapat terjadi akibat pergerakan inflasi. Sehingga teori paritas daya beli di Indonesia selama periode penelitian 1997-2019 berlaku.

Saran

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

1. Perlunya melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar oleh pemerintah dan Bank Sentral.
2. Pemerintah diharapkan dapat melaksanakan dengan baik strategi kebijakan pengendalian inflasi dengan menggunakan prinsip 4K (Keterjangkauan harga, Ketersediaan pasokan, Kelancaran distribusi, dan Komunikasi efektif) yang telah disiapkan oleh Tim Pengendalian Inflasi Nasional (Pemerintah Pusat dan Daerah bersama dengan Bank Indonesia).
3. Besarnya nilai tukar dan tinggi rendahnya tingkat harga umum di masyarakat yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi perlu dijaga kestabilannya agar saling memberikan pengaruh yang positif kepada satu sama lain, mengingat perbedaan inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Masyarakat sebaiknya terus mendukung setiap kebijakan yang telah direncanakan oleh pemerintah dengan ikut serta dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi di Indonesia, seperti menambah ekspor dan cenderung mengonsumsi produk dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Boediono. (2018). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Moneter* (3rd ed.). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kemenkeu RI. 2021. Laman Twitter. Diakses pada 4 Januari 2021.
- Madesha, W., Chidoko, C., & Zivanomoyo, J. (2013). Empirical Test of Relationship Between Exchange Rate and Inflation. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(1), 52–58.
- Mishkin, Frederic S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi ke-8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nurrohim, M. (2013). Analisis Kausalitas Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Dengan Kinerja Sektor Keuangan dan Sektor Riil. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).
- Prameswari, M., Indrawati, L. R., & Laut, L. T. (2019). Analisis Pengaruh Utang Negeri, Kurs Dollar, dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2008-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(4), 457–466.
- Simanjuntak, E. P. (2015). Analisis Paritas Daya Beli Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 242–253.
- The World Bank. 2021. "Official exchange rate (LCU per US\$, period average) - Indonesia." Diakses pada 21 April 2021.

The World Bank. 2021. "Inflation, consumer prices (annual %) - Indonesia." Diakses pada 21 April 2021.

The World Bank. 2021. "Price Level Ratio of PPP Conversion Factor (GDP) to Market Exchange Rate - Indonesia." Diakses pada 21 April 2021.